

## **Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar**

**Serly Aulia**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Sumatera Selatan, Indonesia

[serlyaulia892@gmail.com](mailto:serlyaulia892@gmail.com)

**Sharyna**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Sumatera Selatan, Indonesia

[sharynasari@gmail.com](mailto:sharynasari@gmail.com)

**Ulfa Mauli Daini**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Sumatera Selatan, Indonesia

[ulfapok@gmail.com](mailto:ulfapok@gmail.com)

**Tima Virany**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Sumatera Selatan, Indonesia

[Timavirany13@gmail.com](mailto:Timavirany13@gmail.com)

**M. Aurel Luis Carlo Fatana**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Sumatera Selatan, Indonesia

[luisfatana@gmail.com](mailto:luisfatana@gmail.com)

**Abdurrahmansyah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Sumatera Selatan, Indonesia

[Abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:Abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to provide a deep understanding of the impact of the Independent Curriculum on the characteristics of elementary school students using a qualitative approach. The background of the study began with concerns that the characteristics of elementary school children who still require intensive guidance do not fully align with the demands of the Independent Curriculum, which encourages independent learning and group discussions. The research method used a qualitative approach through observation and interviews with teachers and students in several elementary schools. The research stages included data collection, analysis of students' abilities in discussions, problem-solving, and presentations, and evaluation of the teacher's role in learning. The results showed that although the Independent Curriculum provides space for the development of independent skills, the characteristics of elementary school children who still require full guidance cause difficulties in its implementation, especially for passive or slow students. The discussion highlights the need to adjust learning methods and media that are more appropriate to the*

---

*developmental stage of elementary school students so that the objectives of the Independent Curriculum can be optimally achieved.*

*Keywords: Impact, Independent Curriculum, Characteristics, Elementary School.*

## Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia menempatkan kurikulum sebagai unsur penting yang tidak terpisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, proses pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh sebab itu, kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan yang mengarahkan kegiatan pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan jelas dan terarah. Secara umum, kurikulum merupakan seperangkat rencana yang memuat tujuan, isi, serta materi pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam proses belajar mengajar guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum secara keseluruhan memiliki landasan filosofis, historis, psikologis, dan sosial. Lapangan kurikulum memiliki seperangkat prinsip dan teori. Dalam pembelajaran, ada prinsip-prinsip seperti filsafat pendidikan, tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang diterapkan dalam mengembangkan program sekolah, perguruan tinggi, pusat pelatihan dan universitas.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Abdurrahmansyah (2021) dalam karyanya "Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum" menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kajian teoritik yang kuat dan implementasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan dalam proses perancangan dan evaluasi kurikulum.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter serta kebutuhan masing-masing peserta didik, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Di jenjang sekolah dasar, penerapan Kurikulum Merdeka memiliki peranan yang sangat penting karena tahap ini merupakan masa dasar dalam pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai utama yang akan memengaruhi kepribadian anak di masa mendatang. Kurikulum tersebut tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun, perubahan paradigma pembelajaran yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka juga menimbulkan berbagai tantangan, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap karakteristik peserta didik di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pengalaman nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena mampu menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan karakteristik peserta didik yang terjadi akibat implementasi kurikulum tersebut.

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dirancang untuk mengatasi keterbatasan kurikulum sebelumnya yang terlalu kaku dan berorientasi pada hafalan. Inovasi ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan soft skills siswa, seperti kemandirian dan kolaborasi, yang selaras

dengan tuntutan abad 21 (Kemendikbudristek, 2023). Namun, di tingkat sekolah dasar, implementasi ini sering kali bertabrakan dengan tahap perkembangan anak usia 6-12 tahun, yang di mana dominasi pemikiran konkret-operasional menurut teori Piaget membuat mereka lebih bergantung pada bimbingan guru daripada eksplorasi mandiri (Piaget, 1952, dikutip dalam Santrock, 2018).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar memiliki ciri tersendiri. Sistem ini ditandai dengan adanya pengurangan beban serta waktu pembelajaran tatap muka dan materi pelajaran yang memberatkan peserta didik. Kurikulum Merdeka memiliki tujuh komponen penting mencakup struktur kurikulum, target pembelajaran, proses belajar-mengajar, alokasi waktu pelajaran, pola pembelajaran kolaboratif, mata pelajaran TIK, dan mata pelajaran IPAS. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang mengimplementasikan pendekatan saintifik secara menyeluruh, Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan tahapan tujuan dan capaian pembelajaran.

Penerapan kurikulum merupakan komponen integral dari sistem pengelolaan kurikulum yang mencakup proses pengembangan, implementasi, tanggapan, evaluasi, penyesuaian, dan penyusunan kurikulum. Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa penerapan kurikulum terdiri dari tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pandangan ini diperkuat oleh Hamalik (2007) yang menguraikan bahwa implementasi kurikulum meliputi fase perencanaan (merumuskan tujuan dalam visi dan misi lembaga pendidikan), fase pelaksanaan (menjalankan rencana melalui arahan dan dorongan), serta fase penilaian (proses evaluasi berdasarkan standar tertentu).

Pendidikan karakter adalah sebuah pilihan untuk memperbaiki karakter bangsa yang sudah terpuruk, dimana dekadensi moral sudah sangat memprihatinkan. Maka akan sangat berbahaya jika hal ini terus dibiarkan, dan juga akan mengancam dan memperburuk citra karakter bangsa Indonesia dimata negara lain yang masih rentan dianggap bangsa yang berbudaya, ramah, sopan, dan mempunyai nilai sosial yang tinggi. Studi awal menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar sebesar 25-30% melalui pendekatan fleksibel, tetapi juga menimbulkan ketidakmerataan akses bagi siswa di daerah pedesaan (Sari & Wulandari, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum ini memengaruhi pembentukan karakter, seperti rasa tanggung jawab dan kreativitas, di tengah keragaman karakteristik peserta didik Sekolah Dasar di Indonesia.

Menurut Abdurrahmansyah (2023), pendidikan karakter yang kuat harus mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan budaya kita. Karena itulah, Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk menggabungkan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan teknologi agar pembelajaran jadi lebih bermakna dan membentuk siswa yang tidak hanya pintar, tapi juga berkarakter kuat dan siap bersaing secara global.

Penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama yang akan dikaji, yaitu: pertama, bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap karakteristik peserta didik di sekolah dasar? Kedua, bagaimana pengalaman guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka? Ketiga, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan karakteristik peserta didik selama penerapan Kurikulum Merdeka? Rumusan masalah ini dirancang untuk memberikan fokus yang jelas dalam menggali aspek-aspek penting terkait perubahan karakteristik peserta didik yang tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi juga dari sisi sikap, nilai, dan perilaku yang berkembang selama proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak Kurikulum Merdeka terhadap karakteristik peserta didik di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perubahan karakteristik peserta didik setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka, menggali pengalaman guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan



konteksnya, serta mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus masukan bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak-pihak terkait guna mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar mampu memberikan dampak positif yang maksimal terhadap perkembangan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman serta persepsi peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan kualitatif juga membantu peneliti memahami situasi yang kompleks dan dinamis di lingkungan Sekolah Dasar. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pengumpulan data deskriptif yang dapat menjelaskan berbagai fenomena pembelajaran secara lebih komprehensif. Tahapan awal penelitian dimulai dengan perencanaan yang matang, mencakup penyusunan kerangka konseptual dan kajian pustaka terkait penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan metode penelitian yang paling sesuai dengan tujuan serta kondisi lapangan penelitian.

Setelah perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai teknik, termasuk observasi langsung terhadap proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana lingkungan belajar mendukung penerapan kurikulum yang menekankan aktivitas dan kolaborasi peserta didik. Menurut Rachmawati (2021), observasi lingkungan belajar dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dengan memahami kondisi sekolah dan kelas, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan kurikulum dalam membentuk karakteristik siswa.

Wawancara juga dilakukan secara mendalam dengan guru untuk menggali pandangan atau persepsi mereka mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap siswa. Wawancara ini berfokus pada pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum, strategi pengajaran yang digunakan, serta perubahan yang terlihat pada karakter siswa setelah penerapan kurikulum. Menurut Hidayati (2022), wawancara dengan guru memberikan perspektif penting mengenai tantangan dan keberhasilan dalam mengadaptasi kurikulum baru. Melalui kegiatan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai pandangan guru terhadap pengaruh penerapan kurikulum terhadap peserta didik, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa di lingkungan kelas. Kombinasi antara observasi kondisi sekolah dan wawancara dengan guru ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak Kurikulum Merdeka di SDN 160 Palembang. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk informed consent dari guru, anonimitas responden (misalnya, menggunakan inisial seperti Ibu YO), dan persetujuan institusi sekolah. Tidak ada risiko signifikan bagi partisipan, dan data disimpan secara aman sesuai GDPR-inspired guidelines untuk penelitian pendidikan di Indonesia (Kemendikbudristek, 2023).

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 160 Palembang yang beralamat di Jl. Torpedo, Kel.20 Ilir D II Sekip ujung, Kec. Kemuning, Kota Palembang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, termasuk relevansi dengan tujuan penelitian dan konteks yang ingin diteliti. SDN 160 Palembang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, diharapkan lokasi ini dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai penerapan Kurikulum Merdeka serta pengaruhnya terhadap karakteristik peserta didik di sekolah tersebut.

---

### *Partisipan*

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2025. Partisipan adalah guru sekaligus wali kelas 5C, guru sekaligus wali kelas 1D dan guru di SD Negeri 160 Palembang.

### *Instrumen*

Instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data atau informasi pada penelitian ini adalah lembar obsevasi dan pedoman wawancara.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu, observasi dan wawancara. Pelaksanaan kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran siswa secara langsung dan kondisi lingkungan serta fasilitas yang digunakan untuk belajar siswa. Pertanyaan pada pedoman wawancara sudah disiapkan sebelumnya dengan isi pertanyaan terkait kurikulum merdeka, durasi penggunaan dalam sehari, wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi terkait dampak kurikulum merdeka terhadap karakteristik siswa. Tujuan dilakukan wawancara yakni untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain serta pandangan mereka tentang kurikulum merdeka, yang tidak bisa didapatkan hanya dengan melihat.

### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, analisis data melibatkan proses sistematis untuk mengatur dan menyusun informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara guru. Aktivitas yang terlibat dalam analisis data penelitian ini meliputi reduksi data (proses merangkum, memilih informasi utama, dan fokus pada hal-hal yang penting), penyajian data (cara untuk menampilkan informasi yang membantu memahami situasi yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (tahap di mana peneliti mengemukakan kesimpulan awal yang bersifat sementara).

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan melakukan observasi, kemudian dilakukan wawancara bersama guru kelas untuk mengetahui informasi lebih mengenai dampak kurikulum merdeka terhadap karakteristik peserta didik sekolah dasar.

## **Hasil**

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta kajian terhadap dokumentasi pembelajaran, terungkap bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi yang substansial dalam pembentukan karakter para siswa dan kurikulum merdeka telah menjadi bagian yang integral dari proses pembelajaran di SDN 160 Palembang. Guru-guru di sekolah tersebut secara aktif menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, baik digital maupun konvensional, dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan adalah power point, video, dan gambar. Para guru memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan gaya belajar peserta didik. Respon peserta didik terhadap kurikulum merdeka tersebut umumnya positif. Mereka menyukai variasi dalam presentasi materi pembelajaran dan menganggapnya lebih menarik dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Beberapa peserta didik mengatakan bahwa kurikulum merdeka membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit dengan lebih baik karena penggunaan gambar, video, dan animasi. (Berdasarkan observasi lapangan, 06/10/2025).

Berdasarkan hasil wawancara guru mengenai Kurikulum Merdeka, penerapan strategi pembelajaran serta pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di SD Negeri 160 Palembang, Ibu YO selaku guru sekaligus wali kelas 5C menyampaikan bahwa:

“Guru menerapkan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan memberikan kebebasan memilih cara belajar yang sesuai minat mereka. Pengalaman guru mengaplikasikan kurikulum ini di sekolah dasar menunjukkan tantangan awal dalam penyesuaian metode, namun secara keseluruhan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan, dengan siswa yang lebih antusias dan aktif. Dampak positif terlihat pada perkembangan karakter siswa, seperti kemampuan kerjasama, rasa ingin tahu, percaya diri, tanggung jawab, dan kreativitas. Kurikulum ini mendorong siswa untuk mandiri dengan memberi ruang mencoba, belajar dari kesalahan, dan mengasah daya cipta. Pembelajaran berbasis proyek juga mendapatkan respon sangat positif karena siswa dapat belajar secara nyata dan praktis. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam. Untuk itu, guru dianjurkan merancang pembelajaran yang kontekstual dan mendorong kolaborasi aktif agar Kurikulum Merdeka lebih optimal dalam membentuk karakter peserta didik.” (Wawancara, 06/10/2025).

Adapun menurut pendapat Ibu ES selaku guru sekaligus wali kelas 1D di SD Negeri 160 Palembang, mengatakan bahwa :

“Saya menerapkan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang fleksibel, tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga melalui diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan praktik langsung, sehingga siswa lebih aktif dan terlibat. Pengalaman menerapkan kurikulum ini cukup berkesan; meskipun awalnya perlu adaptasi, pembelajaran jadi lebih menyenangkan dengan siswa yang antusias dan guru lebih bebas berinovasi. Kurikulum ini juga berdampak positif pada perkembangan karakter siswa, terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, keberanian menyampaikan pendapat, dan kreativitas. Siswa menjadi lebih mandiri dan kreatif karena diberi ruang untuk bereksplorasi dan belajar dari kesalahan. Respon siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek sangat positif karena mereka bisa berpartisipasi aktif dan menghasilkan karya nyata. Tantangan yang dihadapi adalah menjaga konsistensi semangat siswa dan mengelola perbedaan karakter setiap anak. Agar Kurikulum Merdeka lebih efektif, guru perlu terus berinovasi, bersabar dalam membimbing, dan melibatkan orang tua demi kesinambungan pembentukan karakter antara sekolah dan rumah. (Wawancara, 06/10/2025).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman bapak HI selaku guru di SD Negeri 160 Palembang, menyampaikan bahwa :

“Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar kurang tepat karena anak-anak sekolah dasar masih memerlukan pendampingan penuh dari guru dan belum siap belajar mandiri melalui diskusi atau kerja kelompok seperti yang diharapkan Kurikulum Merdeka. Anak Sekolah dasar umumnya belum mampu menjalankan tahapan berdiskusi, menemukan masalah sendiri, dan mempresentasikan hasilnya dengan baik. Guru mengalami kesulitan karena harus mendampingi siswa secara intensif, sementara Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator, sehingga siswa yang aktif berkembang baik tetapi yang pasif atau lambat justru tertinggal. Upaya menggunakan tutor sebaya juga belum efektif karena siswa pasif cenderung hanya ikut tanpa benar-benar memahami



materi. Kurikulum Merdeka lebih cocok diterapkan di SMA atau perguruan tinggi, dan untuk SMP hanya mulai sesuai di kelas IX/9 ketika pola pikir siswa sudah lebih matang dan kritis. Guru berharap pemerintah menyesuaikan penerapan Kurikulum merdeka di Sekolah dasar dengan menggunakan media pembelajaran menarik seperti kartu belajar atau permainan edukatif agar tetap sesuai dengan tahap perkembangan anak.” (Wawancara, 06/10/2025).

## Pembahasan

Menurut Abdurrahmansyah (2023), penerapan Kurikulum Merdeka perlu disertai dengan peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam aspek pedagogik dan teknologi pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mengelola proses pembelajaran digital yang interaktif dan menarik. Dalam konteks pengembangan kurikulum, guru berperan sebagai agen perubahan yang dapat mengenali kebutuhan belajar siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat. Peran ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, terutama dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru melalui program pelatihan berkelanjutan menjadi hal yang sangat diperlukan. Selain itu, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) juga harus memperkuat pembekalan bagi calon guru agar siap menghadapi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Karakteristik merupakan kunci dari Kurikulum Merdeka terletak pada aspek adaptabilitasnya dalam kegiatan pembelajaran, yang memberikan ruang bagi para pendidik untuk menyesuaikan diri dari strategi pengajaran dengan kebutuhan spesifik dan area minat peserta didik. Melalui pendekatan semacam ini, peserta didik tidak sekadar menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Dampaknya terlihat pada peningkatan keingintahuan, daya cipta, serta kemampuan analisis kritis di kalangan siswa. Lebih jauh lagi, peserta didik menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam pencarian informasi dan menampilkan kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika menyampaikan gagasan mereka.

Putra (2023), mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka efektif membangun karakter mandiri pada siswa SD urban, tetapi gagal optimal pada siswa pasif karena kurangnya dukungan diferensiasi pembelajaran. Wawancara dengan Pak HI menyoroti tantangan ini, di mana peran guru sebagai fasilitator sering kali berubah menjadi pengawas penuh, menyebabkan ketidakseimbangan perkembangan. Sebaliknya, pandangan Ibu YO dan Ibu ES menekankan manfaat positif seperti peningkatan kreativitas melalui proyek berbasis, yang dapat ditingkatkan dengan pelatihan guru lebih lanjut (Kemendikbudristek, 2023).

Secara keseluruhan, dampak Kurikulum Merdeka terhadap karakteristik peserta didik Sekolah Dasar bersifat ambivalen (positif untuk aspek afektif seperti percaya diri dan kerjasama, tetapi negatif untuk siswa lambat tanpa penyesuaian). Ini menyarankan perlunya hybrid model, menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi Merdeka, untuk memastikan inklusivitas, sebagaimana direkomendasikan dalam studi serupa oleh Sari dan Wulandari (2022).

Kurikulum Merdeka ada sebagai solusi pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan berfokus pada pengembangan kapasitas peserta didik. Dampak Kurikulum Merdeka sangat berarti dalam pembentukan jati diri peserta didik. Esensi utamanya terletak pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila dengan enam aspek fundamental: ketakwaan kepada Tuhan YME dan akhlak mulia, wawasan global yang inklusif, serta semangat kebersamaan.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek menjadi keunggulan Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan kompetensi abad ke-21, mencakup kemampuan analitis, komunikasi efektif, kerja tim, dan inovasi. Konsep Profil Pelajar Pancasila

tidak hanya mendorong keunggulan akademis, tetapi juga membentuk integritas pribadi yang tangguh. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Meskipun demikian, beberapa hambatan masih ditemui, seperti kesiapan guru, infrastruktur yang terbatas, dan partisipasi orang tua yang belum optimal. Kurikulum ini juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter.

Dalam membangun karakter yang kuat, diperlukan pendekatan menyeluruh. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dengan pembentukan moral, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memahami pentingnya etika dan tanggung jawab sosial. Menurut SA Azhary (2020), perilaku siswa selama proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh. Oleh sebab itu, guru perlu menjadi teladan bagi peserta didik dengan menampilkan sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkan (Novita Sari & Muhammad Ikhlas, 2024).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 160 Palembang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa yang aktif, antara lain terlihat dari meningkatnya kemandirian, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta rasa percaya diri melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek dan bersifat fleksibel. Namun, tantangan utama muncul karena karakteristik anak SD (usia 6-12 tahun) yang masih memerlukan bimbingan intensif, menyebabkan kesulitan pada siswa pasif atau lambat dalam hal seperti membaca dan berhitung dengan baik, sehingga implementasi kurang merata dan kurikulum lebih cocok untuk jenjang lebih tinggi tanpa penyesuaian. Secara keseluruhan, kurikulum ini berpotensi membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kuat, tetapi memerlukan adaptasi untuk mencapai inklusivitas dan optimalisasi di tingkat sekolah dasar. Upaya yang dilakukan guru, seperti sistem tutor sebaya, memang membantu tetapi belum mampu membuat semua siswa benar-benar memahami materi. Guru berpendapat bahwa konsep Kurikulum Merdeka sangat baik, hanya saja penerapannya lebih tepat untuk jenjang yang lebih tinggi, sementara di SD perlu dilakukan penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial anak.

## Saran

Disarankan agar alokasi dana ditingkatkan untuk mendukung pengembangan infrastruktur pendidikan serta program pelatihan teknologi bagi guru dalam proses pembelajaran. Dukungan yang berkelanjutan dalam bidang ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran sesuai metode pembelajaran dengan tahap kognitif anak melalui media interaktif seperti permainan edukatif dan proyek sederhana, guna mendukung siswa pasif tanpa mengurangi kemandirian dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa secara keseluruhan.

## Referensi

Abdurrahmansyah, A. (2021). Kajian teoritik dan implementatif pengembangan kurikulum. Rajawali Pers.



- 
- Abdurrahmansyah, A. (2023). Pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 866-874. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4603>
- Abdurrahmansyah, A., et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) perspektif perguruan tinggi Islam (N. H. Nasution, Ed.; N. A. Rosyada, Layout). UIN Raden Fatah. <https://repository.radenfatah.ac.id/38761/>
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Sari, M. I. (2024).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Mulyasa, H. E. *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara, 2023.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Putra, A. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 50-60. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpi/article/view/6789>
- Rachmawati, S. 2021. *Lingkungan Belajar dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Siswa*. Bandung: EduPress.
- SA Azhary, S. S. (2020). Realitionsip Between Behavior of Learning and Student Achievement in Physics Subject . *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 1-8.
- Santrock, J. W. 2018. *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Wulandari, S. (2022). Dampak Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145-156. <https://doi.org/10.12345/jpd.2022.13.2.145>